

TANTANGAN PERTUMBUHAN KREDIT DI ERA *NEW NORMAL*: ANALISIS PERILAKU BANK KONVENSIONAL DAN SYARIAH PASCA COVID-19

Firdaus Al Maidah

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Jalan Gatot Subroto No.4,
Lumajang
Email : firdaus.almaidah93@gmail.com

Yulian Ade Chandra

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Jalan Gatot Subroto No.4,
Lumajang,
Email : cyulianade@gmail.com

Kartika Ayu Kinanti

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Jalan Gatot Subroto No.4,
Lumajang,
Email : dayou.deka2506 @gmail.com

Aji Prasetyo Suyono

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Jalan Gatot Subroto No. 4,
Lumajang,
Email : aji.prasetyo.suyono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang perilaku bank umum konvensional dan syariah di Indonesia selama krisis COVID-19, terutama dalam periode setelah penerapan protokol *new normal* oleh pemerintah Indonesia. Penelitian ini mengkaji dampak jenis operasi (konvensional atau syariah) pada pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia selama periode *new normal* yang disebabkan oleh COVID-19. Data panel triwulanan dari 54 bank umum (42 konvensional dan 12 syariah) digunakan dari kuartal kedua 2020 hingga kuartal keempat 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa bank umum konvensional memiliki pertumbuhan kredit lebih tinggi dibandingkan bank umum syariah. Pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit terlihat dari ukuran aset dan tingkat modal, terutama di bank konvensional. Jenis operasi bank, profitabilitas dan resiko kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan kredit. Temuan ini memberikan dasar bagi rekomendasi kebijakan, seperti fokus pada bank konvensional untuk pertumbuhan kredit yang berkelanjutan, serta perhatian pada profitabilitas dan efisiensi operasional di bank syariah.

Kata kunci: Pertumbuhan Kredit; Bank Umum Syariah; New Normal; COVID-19

Abstract

This study aims to fill the gap in understanding of the behavior of conventional and Islamic banks in Indonesia during the COVID-19 crisis, especially in the period following the implementation of new normal protocols by the Indonesian government. This study examines the impact of operating type (conventional or Islamic) on commercial bank credit growth in Indonesia during the new normal period caused by COVID-19. Quarterly panel data from 54 commercial banks (42 conventional and 12 Islamic) were used from the second quarter of 2020

to the fourth quarter of 2022. The analysis results indicate that conventional commercial banks exhibit higher credit growth compared to Islamic commercial banks. The positive impact on credit growth is evident from the asset size and capital levels, particularly in conventional banks. The type of bank operations, profitability, and credit risk do not have a significant influence on credit growth. These findings provide the basis for policy recommendations, such as a focus on conventional banks for sustainable credit growth, as well as attention to profitability and operational efficiency in Islamic banks.

Keywords: Credit Growth; Islamic Bank; New Normal; COVID-19

PENDAHULUAN

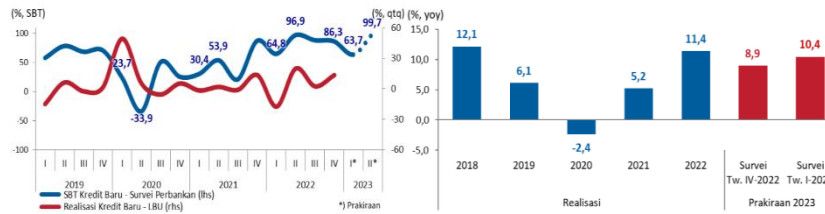
A. Latar Belakang

Krisis COVID-19 telah mengguncang perekonomian global dengan dampak yang signifikan pada sektor keuangan, termasuk sektor perbankan. Untuk mengatasi konsekuensi ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi, pemerintah dan otoritas moneter di banyak negara telah mengambil langkah-langkah kebijakan yang berbeda, termasuk stimulus fiskal dan moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks ini, sektor perbankan menjadi faktor kunci dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca krisis. Hasil dari Survei Perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan adanya penurunan pertumbuhan dalam penyaluran kredit baru secara triwulanan (qtq) pada triwulan I 2023. Hal ini dapat dilihat dari penurunan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) permintaan kredit baru pada triwulan I 2023, yang mencapai 63,7%, lebih rendah daripada angka sebelumnya yang mencapai 86,3% (Gambar 1 sisi kiri).

Penurunan pertumbuhan kredit baru pada triwulan I 2023 sesuai dengan pola historis yang terjadi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit baru cenderung mengalami perlambatan pada awal tahun, sejalan dengan tren yang telah diamati sebelumnya. Meskipun pertumbuhan kredit baru pada triwulan I 2023 tidak sebesar pertumbuhan sebelumnya, hasil survei ini menunjukkan adanya keberlanjutan dalam penyaluran kredit baru meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

Gambar 1. Pertumbuhan Kredit Baru dan Prakiraan Pertumbuhan Kredit



Sumber: Laporan Publikasi Survei Perbankan Triwulan I 2023

Selain itu, hasil survei memperkirakan bahwa *outstanding* kredit akan mengalami pertumbuhan positif sebesar 10,4% (yoy) hingga akhir tahun 2023. Meskipun angka ini sedikit lebih rendah daripada pertumbuhan kredit yang terjadi pada tahun 2022 sebesar 11,4% (yoy), namun tetap lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi pertumbuhan kredit pada tahun 2021 yang sebesar 5,2% (yoy) (Gambar 1 sisi kanan).

Hasil survei tersebut memberikan gambaran bahwa para responden dalam survei memiliki harapan yang positif terhadap pertumbuhan kredit di masa mendatang, meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang sedikit lebih rendah. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa sektor perbankan diharapkan dapat terus berkontribusi dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca krisis COVID-19.

Namun, penting untuk memahami apakah jenis bank, baik itu bank syariah atau bank konvensional, memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan kredit pasca krisis COVID-19. Mengingat bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam prinsip dan mekanisme operasional mereka. Bank syariah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik bunga dan melibatkan pembagian risiko dan keuntungan antara bank dan nasabah. Sementara itu, bank konvensional beroperasi dengan menggunakan model konvensional yang melibatkan praktik bunga dan sistem keuangan konvensional.

Gambar 2. Laporan Kinerja Bank Umum Triwulan IV Tahun 2022

KINERJA	Aset					DPK					Kredit					CAR					ROA																													
Bank Umum	10,18% (yoy)					12,21% (yoy)					5,24% (yoy)					25,67%					1,84%					2021																								
	9,90% (yoy)					9,01% (yoy)					11,35% (yoy)					25,63%					2,43%					2022																								
Rp11.113 T																	Rp8.154 T																	Rp6.424 T																
Bank Umum Konvensional	10,13% (yoy)					12,16% (yoy)					5,30% (yoy)					25,66%					1,85%																													
	9,42% (yoy)					8,58% (yoy)					10,68% (yoy)					25,60%					2,45%																													
Rp10.581 T																	Rp7.725 T																	Rp6.101 T																
Bank Umum Syariah & UUS	13,94% (yoy)					15,24% (yoy)					6,75% (yoy)					25,71%*					1,55%*																													
	15,57% (yoy)					12,86% (yoy)					19,91% (yoy)					26,28%*					2,00%*																													
Rp782 T																	Rp606 T																	Rp491 T																

Sumber: Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2022

Pada tahun 2021, terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan kredit antara bank umum secara keseluruhan, bank umum konvensional, dan bank umum syariah dan unit usaha syariah (UUS). Tingkat pertumbuhan kredit bank umum secara keseluruhan pada tahun tersebut mencapai 5,24% (yoy). Sementara itu, tingkat pertumbuhan kredit bank umum konvensional sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 5,30% (yoy). Di sisi lain, tingkat pertumbuhan kredit bank umum syariah dan UUS mencapai 6,75% (yoy), yang menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum secara keseluruhan dan bank umum konvensional pada tahun tersebut (Gambar 2).

Pada tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pertumbuhan kredit bank umum secara keseluruhan. Angka tersebut mencapai 11,35% (yoy), menunjukkan adanya percepatan dalam penyaluran kredit oleh bank-bank umum. Tingkat pertumbuhan kredit bank umum konvensional pada tahun 2022 juga meningkat sebesar 10,68% (yoy). Namun, yang menarik adalah pertumbuhan kredit bank umum syariah dan UUS yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mencapai 19,91% (yoy). Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah dan UUS berhasil mencatatkan pertumbuhan yang lebih signifikan dibandingkan dengan bank umum secara keseluruhan dan bank umum konvensional pada tahun 2022 (Gambar 2).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hipotesis bahwa bank syariah memiliki tingkat pertumbuhan kredit

yang lebih tinggi dan mempertahankan aktivitas pinjaman yang lebih kuat dalam menghadapi dampak krisis ekonomi akibat pandemi. Dalam konteks ini, penelitian akan menganalisis data kredit dari bank umum syariah dan bank umum konvensional pada periode transisi krisis COVID-19.

Penelitian ini diharapkan akan memiliki implikasi penting untuk pemahaman terhadap peran bank syariah dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan sektor keuangan dalam kondisi pasca krisis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi regulator, bank syariah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan strategi dan kebijakan yang tepat dalam menghadapi tantangan ekonomi pasca krisis COVID-19.

B. Perumusan Masalah

Dalam konteks krisis COVID-19 di Indonesia, terutama pada masa penerapan protokol new normal oleh pemerintah, terdapat kebutuhan untuk memahami perilaku dan dampak yang berbeda antara bank umum konvensional dan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pemahaman tersebut dengan mengeksplorasi dampak jenis operasi bank (konvensional atau syariah) terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia selama periode new normal yang disebabkan oleh COVID-19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian terdiri dari tiga pertanyaan.

1. Bagaimana perbedaan pengaruh antara jenis operasi bank (konvensional atau syariah) terhadap pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia selama periode *new normal* yang disebabkan oleh COVID-19?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku bank konvensional dan syariah terhadap krisis?
3. Selain itu, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan kredit bank umum di Indonesia?

KAJIAN TEORI

Research Gap

Beberapa tinjauan literatur terdahulu terkait perilaku bank syariah terutama pengaruhnya terhadap pertumbuhan menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam orientasi bisnis antara bank konvensional dan bank syariah (Beck, Demirgüç-Kunt, & Merrouche, 2013). Beck et al. (2013) menemukan sedikit perbedaan signifikan dalam orientasi bisnis antara bank konvensional dan bank syariah ketika mengontrol efek tetap negara yang bervariasi dari waktu ke waktu. Namun, terdapat bukti bahwa bank syariah kurang efektif dalam biaya, namun memiliki rasio perantara yang lebih tinggi, kualitas aset yang lebih baik, dan modal yang lebih kuat.

Terdapat variasi yang besar antara perbedaan bank konvensional dan bank syariah di berbagai negara serta di antara bank syariah berdasarkan ukuran.

Selain itu, bank syariah memiliki stabilitas kredit pada siklus bisnis pada bank syariah (Ibrahim, 2016; Zulkhibri & Sakti, 2018; Caporale, Çatık, Helmi, Menla Ali, & Tajik, 2020)). Ibrahim (2016) menyelidiki perilaku pemberian pinjaman oleh bank selama siklus bisnis di Malaysia. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku pemberian pinjaman bank konvensional cenderung mengikuti siklus bisnis, sedangkan bank syariah cenderung lebih tidak dipengaruhi oleh siklus tersebut. Bahkan, bank syariah memiliki potensi untuk bersifat kontra-siklik dalam keputusan pembiayaannya. Zulkhibri & Sakti (2018) meneliti perilaku pemberian pinjaman bank syariah di Indonesia selama siklus bisnis. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku pemberian pinjaman bank cenderung mengikuti siklus bisnis hanya pada bank konvensional. Bank syariah, terutama yang lebih besar, cenderung lebih kontra-siklik dalam keputusan pembiayaannya. Caporale, Çatık, Helmi, Menla Ali, & Tajik (2020) memeriksa saluran pembiayaan bank dalam transmisi kebijakan moneter di Malaysia, yang memiliki sistem perbankan ganda termasuk bank syariah dan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit syariah lebih sedikit responsif terhadap guncangan suku bunga dibandingkan kredit konvensional, tetapi responsnya semakin mirip dalam beberapa tahun terakhir. Kredit syariah juga memiliki dampak positif pada pertumbuhan output dalam kondisi pertumbuhan rendah.

Terakhir, bank syariah juga memiliki stabilitas pertumbuhan kredit pada saat terjadi krisis (Ibrahim & Rizvi, 2018; Bilgin et al., 2021; Issa, 2022). Ibrahim & Rizvi (2018) melakukan analisis panel terhadap bank syariah dan bank konvensional untuk melihat apakah bank syariah mampu menjaga pasokan pembiayaan dan apakah pertumbuhannya lebih tinggi daripada pertumbuhan pemberian pinjaman bank konvensional pada saat krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa bank syariah mampu menjaga pasokan pembiayaan lebih baik daripada bank konvensional selama

periode krisis. Bilgin et al. (2021) membandingkan dampak ketidakpastian ekonomi terhadap pertumbuhan kredit pada bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan ketidakpastian ekonomi secara signifikan mengurangi pertumbuhan kredit bank konvensional, namun tidak memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan kredit bank syariah. Issa (2022) menyelidiki bagaimana kelebihan utang dapat dijadikan sinyal peringatan awal untuk bank dan membandingkan kelebihan utang antara bank syariah dan konvensional di Indonesia sebelum, selama, dan setelah Krisis Keuangan Global. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah umumnya memiliki leverage yang lebih rendah sebelum krisis dan lebih tangguh dalam menghadapi dampak krisis.

Namun, masih sedikit penelitian yang menjelaskan mengenai perilaku bank syariah ketika terjadi krisis COVID-19. Boubakri et al. (2023) meneliti dampak krisis COVID-19 pada pertumbuhan kredit bank syariah dan konvensional. Menggunakan data periode 2019:Q2 sampai 2020:Q3, temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit bank syariah tumbuh sekitar 2,5% lebih cepat daripada bank konvensional selama krisis, terutama di negara-negara dengan kerangka kerja makroprudensial. Akan tetapi, temuan ini dilakukan pada masa awal COVID-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki perilaku bank umum konvensional dan syariah di Indonesia selama krisis COVID-19 terutama pada periode setelah diberlakukan protokol *new normal* oleh pemerintah Indonesia. Secara khusus, penelitian akan mengkaji pengaruh jenis operasi bisnis (konvensional atau syariah) pada bank umum terhadap pertumbuhan kredit Indonesia selama masa *new normal* akibat COVID-19. Dengan menganalisis data yang relevan dan menggunakan metodologi yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga mengenai peran unik bank umum, khususnya bank umum syariah dalam mendukung pertumbuhan kredit dalam masa-masa tersebut.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki hipotesis utama yang menyatakan bahwa bank syariah memiliki kemampuan untuk mempertahankan pinjaman mereka dengan lebih baik daripada bank konvensional selama periode *new normal* COVID-19.

Hipotesis: Bank syariah mempertahankan aktivitas pinjaman yang lebih tinggi daripada bank konvensional.

Dukungan untuk hipotesis ini dapat ditemukan dalam berbagai penelitian terkait (Beck et al., 2013; Caporale et al., 2020; Ibrahim, 2016). Ibrahim (2016) menemukan hasil yang mendukung pandangan "stabilitas" pada bank-bank syariah, bahwa bank-bank tersebut memiliki kemampuan untuk menjaga stabilitas kredit. Temuan ini dapat diartikan bahwa dalam situasi yang mengalami fluktuasi ekonomi atau ketidakpastian, bank-bank syariah cenderung dapat mempertahankan tingkat kredit yang lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional.

Selanjutnya, hasil penelitian Ibrahim (2016) juga menunjukkan bahwa siklus bisnis tidak tampak mempengaruhi keputusan pembiayaan bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank syariah mungkin memiliki kebijakan pembiayaan yang lebih konsisten terlepas dari fluktuasi siklus bisnis, yang dapat berkontribusi pada kemampuan mereka untuk mempertahankan pinjaman selama periode *new normal* seperti COVID-19.

Penelitian lain oleh Caporale et al. (2020) menunjukkan bahwa kredit syariah memiliki respons yang lebih rendah terhadap guncangan suku bunga dibandingkan dengan kredit konvensional, baik dalam periode pertumbuhan ekonomi tinggi maupun rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank syariah mungkin memiliki kestabilan yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan suku bunga, yang dapat berdampak positif pada kemampuan mereka untuk mempertahankan pinjaman selama situasi ekonomi yang tidak pasti.

Beck et al. (2013) juga mengungkapkan hasil penelitian yang mendukung bank-bank syariah dalam situasi krisis. Beck menemukan

bahwa bank-bank syariah cenderung memiliki modal yang lebih baik, kualitas aset yang lebih tinggi, dan cenderung lebih sedikit melakukan disintermediasi selama krisis. Hal ini dapat menunjukkan bahwa bank-bank syariah memiliki kekuatan struktural yang dapat membantu mereka mempertahankan stabilitas dan kelayakan kredit selama periode ketidakpastian seperti new normal COVID-19.

Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan dari literatur studi yang telah disebutkan di atas, hipotesis dalam penelitian ini memiliki dukungan empiris yang kuat. Bank syariah memiliki potensi untuk mempertahankan pinjaman mereka dengan lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional selama periode new normal COVID-19, berkat karakteristik stabilitas, kebijakan pembiayaan yang lebih konsisten, serta kemampuan untuk menghadapi guncangan ekonomi dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data panel triwulanan yang mencakup 54 bank umum konvensional (42 bank terdaftar Bursa efek Indonesia) dan syariah (12 bank) di Indonesia selama periode 2020:Q2 - 2022:Q4. Data berasal dari laporan keuangan perbankan yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa variabel independen digunakan untuk menganalisis pertumbuhan kredit bank. Ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah aset, yang mencerminkan besarnya aset yang dimiliki oleh bank. Profitabilitas bank diwakili oleh *Return on Asset (ROA)*, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Risiko kredit diukur menggunakan *Non-Performing Loan (NPL)* untuk bank konvensional dan *Non-Performing Financing (NPF)* untuk bank syariah, yang menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang

diberikan. Modal bank diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menutup risiko-risiko yang ada.

Tabel 1. Deskripsi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Independen	Ukuran
1	Ukuran bank	Logaritma natural dari jumlah aset
2	Profitabilitas bank	<i>Return on Asset (ROA)</i>
3	Risiko kredit	<i>Non-Performing Loan (NPL)</i> dan <i>Non-Performing Financing (NPF)</i>
4	Modal bank	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>

Metode Analisis

Penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan model regresi efek acak (*Random Effects Model*, REM). Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang mencakup ukuran bank, profitabilitas, risiko kredit, dan modal bank. Selanjutnya, model regresi REM digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap pertumbuhan kredit bank. Pendekatan ini memungkinkan pengendalian terhadap variabilitas antar bank dan menangkap efek acak yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

Penggunaan *Random Effect Model* (REM) memiliki dua alasan. Pertama penelitian ini tidak memperhatikan perbedaan karakteristik dalam masing-masing bank. Kedua, jumlah sampel ($n=54$) lebih besar dari jumlah periode waktu ($t=11$) sehingga lebih cocok jika menggunakan REM (Gujarati, 2004).

Estimasi dilakukan menggunakan metode *Random Effect Model* (REM) mengikuti literatur terdahulu mengenai perbankan syariah

(Abedifar, Molyneux, & Tarazi, 2013; Bilgin et al., 2021; Bitar & Tarazi, 2019). Metode random-effects REM dipilih dengan dua alasan. Pertama, penelitian ini tidak memperhatikan perbedaan karakteristik dalam masing-masing bank. Kedua, variabel dummy bank syariah dalam model kami tidak mengalami perubahan seiring waktu, sehingga model *fixed effect* tidak relevan dan hasil estimasi *fixed effects* tidak efisien (Abedifar et al., 2013).

Model Persamaan

Tujuan dari model persamaan ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan kredit bank umum konvensional dan syariah Indonesia selama masa *new normal* akibat COVID-19. Kami memeriksa ini dengan menggunakan model berikut:

$$\% \Delta L_{it} = \beta_0 + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 NPL_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Notasi t merepresentasikan waktu, i merepresentasikan *individual bank*, $\% \Delta L_{it}$ merepresentasikan tingkat pertumbuhan (atau variasi) kredit untuk bank tertentu pada waktu tertentu yang dihitung berdasarkan rumus berikut ini.

$$\% \Delta L_{it} = \frac{Kredit_t - Kredit_{t-1}}{Kredit_{t-1}}$$

Pertumbuhan kredit mengukur peningkatan jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada peminjam. Penambahan pinjaman baru oleh bank yang menyebabkan pertumbuhan kredit dapat dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dan aktivitas perbankan. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi regional dan alokasi kredit dapat menjadi indikator pertumbuhan ekonomi¹.

¹ Lihat penelitian dari Chang et al. (2010) dan Supartoyo et al. (2018).

BS_t adalah variabel *dummy* yang memiliki nilai 1 untuk bank umum syariah dan nilai 0 untuk bank umum konvensional. Sedangkan X_{it} adalah vektor variabel kontrol khusus bank yang dapat menjelaskan perilaku kredit perbankan. Secara khusus, kami menyertakan variabel ukuran bank, resiko kredit, modal bank, dan profitabilitas bank.

HASIL ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang telah terkumpul, tergambar deskripsi yang terdapat dalam Tabel 2. Secara garis besar, pertumbuhan kredit rata-rata di bank-bank umum mencapai 4,034%. Terdapat perbedaan dimana rata-rata pertumbuhan kredit di bank umum konvensional ternyata lebih tinggi daripada yang ada di bank umum syariah. Variabilitas data ini diukur oleh nilai standar deviasi yang mencapai 25,596, dengan nilai deviasi yang ditemukan di bank umum syariah (45,505) lebih besar dibandingkan bank umum konvensional (16,002). Rentang nilai pertumbuhan kredit di bank umum syariah juga lebih luas, yaitu mulai dari -100,000 hingga mencapai 355,361.

Tabel 2. Ukuran-Ukuran Statistik Variabel Penelitian

Variabel	<i>N</i> <i>Obs.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.</i> <i>Dev.</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>
Semua bank umum konvensional dan syariah					
GLOANS	378	4,034	25,596	-100,000	355,361
SIZE	378	17,261	2,091	0,000	21,283
ROA	378	0,778	3,309	-14,750	23,520
NPL	378	1,381	1,308	0,000	4,950
CAR	378	40,531	58,394	0,000	506,430
Bank umum konvensional					
GLOANS	294	4,305	16,002	-100,000	132,239
SIZE	294	17,494	2,210	0,000	21,283
ROA	294	0,634	3,046	-14,750	23,520
NPL	294	1,419	1,276	0,000	4,950
CAR	294	35,772	39,221	0,000	342,800
Bank umum syariah					
GLOANS	84	3,086	45,505	-100,000	355,361

SIZE	84	16,446	1,322	13,983	19,538
ROA	84	1,284	4,080	-10,850	11,570
NPL	84	1,246	1,416	0,000	4,850
CAR	84	57,188	98,472	15,120	506,430

N obs. = *Number of observations*; Std. dev. = *Standard deviation*; Min. = *Minimum value*; Max.= *Maximum value*.

Ketika melihat variabel ROA (*Return on Assets*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), terlihat bahwa rata-rata ROA di bank-bank umum sebesar 0,778, dengan nilai standar deviasi sebesar 3,309. Di sisi lain, rata-rata CAR di bank-bank umum adalah 40,531 dengan standar deviasi sebesar 58,394. Perlu dicatat bahwa rata-rata ROA dan CAR di bank umum syariah (masing-masing 1,284 dan 57,188) lebih tinggi dibandingkan bank umum konvensional (masing-masing 0,6343 dan 35,772). Selain itu, nilai standar deviasi dari ROA dan CAR di bank umum syariah (masing-masing 4,080 dan 98,472) sedikit lebih besar dibandingkan bank umum konvensional (masing-masing 3,046 dan 39,221).

Dalam konteks variabel NPL (*Non-Performing Loan*), rata-rata NPL di bank-bank umum tercatat sebesar 1,381, dengan nilai standar deviasi mencapai 1,308. Ternyata rata-rata NPL di bank umum syariah (1,246) lebih rendah dibandingkan dengan bank umum konvensional (1,419). Meskipun demikian, nilai standar deviasi dari NPL di bank umum syariah (1,416) sedikit lebih besar dibandingkan bank umum konvensional (1,276).

Korelasi Antara Variabel-Variabel Independen

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat dalam Tabel 3 menggambarkan tingkat korelasi antara berbagai pasangan variabel yang dianalisis. Korelasi ini merupakan ukuran seberapa erat hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks analisis ini, kita memeriksa korelasi antara variabel jenis operasi bank, total asset bank, profitabilitas bank, resiko kredit, dan tingkat modal bank.

Tabel 3. Multicollinearity Diagnostics.

	JENIS	SIZE	ROA	NPL	CAR
JENIS	1,000				
SIZE	-0,208	1,000			
ROA	0,081	0,190	1,000		
NPL	-0,054	-0,127	-0,303	1,000	
CAR	0,152	-0,282	-0,143	-0,145	1,000

JENIS = Jenis operasi bank (Syariah atau Konvensional); SIZE = *Total assets*; ROA = *Return on Asset*; NPL = *Non Performing Loan*; CAR = *Capital Adequacy Ratio*

Tabel 3 menampilkan korelasi antara variabel dalam bentuk matriks, di mana setiap sel dalam matriks menunjukkan koefisien korelasi antara pasangan variabel yang terkait. Koefisien korelasi berkisar dari -1 hingga 1, dengan nilai 1 menunjukkan korelasi positif sempurna, nilai -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna, dan nilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi.

Dalam hal ini, kita melihat bahwa nilai-nilai di luar diagonal tabel memiliki magnitudo yang rendah, seperti -0,208; -0,282; -0,303; dan -0,145. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi linier yang signifikan antara pasangan variabel. Dengan kata lain, fluktuasi dalam satu variabel tidak secara kuat berkorelasi dengan fluktuasi dalam variabel lainnya. Ini merupakan informasi yang penting dalam analisis multikolinearitas karena mengindikasikan bahwa tidak ada masalah serius dengan kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model.

Secara keseluruhan, hasil dari Tabel 3 memberikan keyakinan bahwa tidak ada hubungan linier yang kuat antara variabel-variabel independen yang dianalisis dalam model. Ini memungkinkan interpretasi yang lebih akurat terhadap efek masing-masing variabel terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan kata lain, hasil ini memvalidasi asumsi dasar analisis regresi terkait independensi variabel-variabel yang digunakan dalam analisis.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jenis Bisnis (Konvensional dan Syariah), Resiko Kredit, dan Profitabilitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis bisnis (konvensional atau syariah), resiko kredit (NPL) dan profitabilitas bank (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif antara ROA dan pertumbuhan kredit khususnya pada bank umum syariah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank umum syariah dengan profitabilitas yang lebih rendah cenderung memiliki pertumbuhan kredit yang lebih rendah.

Tabel 4. Hasil Olah Data dengan REM periode 2020:Q2 – 2022:Q4

	<i>Full sample: Conventional and Syariah Banks</i>	<i>Sampel: Conventional Banks Only</i>	<i>Sampel: Syariah Banks Only</i>
JENIS	-1,339 (0,676)		
SIZE	1,190** (0,075)	1,933*** (0,000)	1,324 (0,700)
ROA	-0,669 (0,113)	0,171 (0,619)	-2,508*** (0,020)
NPL	-0,683 (0,355)	-0,238 (0,789)	-3,318 (0,289)
CAR	0,076*** (0,001)	0,115*** (0,000)	0,013 (0,790)
N observation	378	294	84
N banks	54	42	12
Prob	0,005***	0,000***	0,307
<i>(F-statistic)</i>			
<i>Adjusted R-squared</i>	0,030	0,075	0,010
<i>Durbin-Watson (Autocorrelation test)</i>	1,348	2,211	1,210

Variabel dependen adalah GLOANS (Pertumbuhan kredit).
Angka yang tertera dalam tabel merepresentasikan nilai estimasi koefisien, sedangkan nilai dalam tanda kurung () merepresentasikan nilai p-value dari uji parsial pada setiap variabel.
Tanda *** mengindikasikan signifikansi pada tingkat 5%, sementara ** mengindikasikan signifikansi pada tingkat 10%.

Perbedaan jenis bank yaitu bank syariah dan bank konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit dikarenakan dalam proses bisnis secara umum masyarakat hanya menghitung jumlah dana atau pembiayaan yang didapatkan dalam analisis bisnis mereka. Terdapat sebagian besar masyarakat yang tidak membedakan dari bank apa mereka mendapatkan pembiayaan. Hal ini dapat tercermin dari kondisi bank - bank konvensional yang masih mendominasi dari sisi jumlah penyaluran kredit dan jumlah aset.

Resiko kredit yang diukur dengan NPL kurang dapat dikaitkan dengan pertumbuhan kredit, hal ini dikarenakan NPL akan memberikan dua

kemungkinan dampak bagi realisasi kredit yang disalurkan perbankan. Di saat bank mendapatkan rasio NPL yang dianggap tinggi, bank cenderung akan menyelesaikan kolektifitasnya terlebih dahulu dibandingkan dengan menerbitkan kredit baru. Namun di sisi yang lain, bank dalam skala besar akan tetap berusaha meningkatkan jumlah penyaluran kredit untuk mempertahankan pertumbuhan outstanding dan menjaga rasio laba agar tetap wajar. Jika rasio laba menurun atau bank mengalami kerugian karena meningkatnya NPL maka akan berdampak pada penilaian investor di pasar modal.

Pengaruh Ukuran Bank dan Tingkat Modal Bank.

Hasil analisis menunjukkan bahwa total aset dan modal bank yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Efek ini terlihat pada bank umum konvensional, di mana besarnya aset dan tingkat modal berdampak positif terhadap pertumbuhan kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa bank-bank dengan aset yang lebih besar dan tingkat modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi.

Tentang pengaruh total aset bank, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang beragam mengenai efek ukuran bank terhadap pemberian kredit (Berger, Black, Bouwman, & Dlugosz, 2017; Bonaccorsi di Patti & Sette, 2016; Delis, Kouretas, & Tsoumas, 2014). Namun, dalam konteks era "*new normal*" yang dihadapi oleh bank-bank tersebut, penelitian ini menemukan bahwa ukuran aset memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, baik untuk bank umum konvensional maupun syariah.

Dukungan dari hasil penelitian lain juga ditemukan terkait pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit. Koefisien CAR menunjukkan hasil yang signifikan dan positif, yang konsisten dengan temuan penelitian empiris lainnya mengenai "*capital channel*" dari pemberian kredit bank ((Carlson, Shan, & Warusawitharana, 2013; Gambacorta & Shin, 2018). Hasil ini sejalan dengan temuan-temuan positif mengenai dampak tingkat modal terhadap pertumbuhan kredit dalam penelitian sebelumnya (Bernanke and Lown, 1991; Berrospide and Edge, 2010; Gambacorta and Shin, 2018). Temuan lain yang menemukan bahwa peningkatan modal bank berhubungan dengan peningkatan volume aset yang menghasilkan pendapatan, termasuk pemberian kredit (Altunbaş, Tommaso, & Thornton, 2016), juga mendukung hasil analisis ini.

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa pentingnya tingkat modal dalam menyediakan pasokan kredit berbeda dalam situasi krisis dan situasi normal. Dalam situasi krisis, efek marginal peningkatan modal menjadi lebih efektif dalam mendorong peningkatan pemberian kredit. Hal ini sesuai dengan penemuan (Brei, Gambacorta, & von Peter, 2013) yang menyebutkan bahwa peningkatan modal bank berkontribusi pada pertumbuhan kredit hanya setelah tingkat modal bank melewati ambang batas kritis tertentu. Temuan Khan et al. (2016) juga menunjukkan bahwa bank-bank dengan modal yang cukup tinggi cenderung lebih fleksibel dalam strategi ekspansi kredit.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan kredit pada bank umum konvensional dan syariah selama periode *new normal*, serta memberikan dukungan dari penelitian sebelumnya yang sejalan dengan temuan-temuan tersebut.

SIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan analisis pada sampel bank umum konvensional dan syariah, beberapa temuan penting telah diidentifikasi. Pertama, dalam hal pertumbuhan kredit, rata-rata pertumbuhan kredit pada bank umum secara keseluruhan mencapai 4,034%. Namun, perbedaan terlihat antara bank konvensional dan syariah, dengan bank konvensional menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi. Kedua, ketika mempertimbangkan variabilitas pertumbuhan kredit, bank umum syariah menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, menandakan fluktuasi yang lebih besar dalam pertumbuhan kredit di sektor syariah. Ketiga, dalam hal pengaruh modal dan profitabilitas, bank umum syariah menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada bank konvensional, serta fluktuasi yang lebih besar. Keempat, faktor-faktor seperti total aset dan modal mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan kredit, terutama di bank konvensional. Bank dengan total aset yang lebih besar dan tingkat modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Terakhir, jenis bisnis (konvensional atau syariah) serta resiko kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Untuk memperkuat sektor perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, beberapa langkah kebijakan dapat dipertimbangkan. Pertama, fokus pada bank umum konvensional untuk mendorong pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Regulasi yang mendukung penyaluran kredit yang efisien dan meningkatkan aksesibilitas kredit bagi pelaku usaha bisa menjadi strategi yang efektif. Kedua, penting untuk meningkatkan profitabilitas di bank syariah, yang memiliki rata-rata *Return on Assets* yang lebih tinggi. Pengembangan produk keuangan syariah yang inovatif dan strategi manajemen risiko yang efektif dapat membantu mencapai tujuan ini. Ketiga, bank, terutama bank umum konvensional, harus memperhatikan ukuran aset dan tingkat modal yang sehat. Ini akan mendukung pertumbuhan kredit yang berkelanjutan dan membantu mengurangi risiko ekonomi. Terakhir, meskipun variabel risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan kredit, penting bagi bank-bank untuk memantau dan mengelola tingkat resiko kredit bank dengan efektif. Peningkatan efisiensi dalam proses kolektibilitas dapat membantu mengurangi risiko kredit yang berpotensi merugikan. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan sektor perbankan dapat menjadi lebih tangguh dan dapat berkontribusi lebih baik dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca krisis COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). Risk in islamic banking. *Review of Finance*, 17(6), 2035–2096. <https://doi.org/10.1093/rof/rfs041>
- Altunbaş, Y., Tommaso, C. Di, & Thornton, J. (2016). Do better-capitalized banks lend less? Evidence from European banks. *Finance Research Letters*, 17, 246–250. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.03.022>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Berger, A. N., Black, L. K., Bouwman, C. H. S., & Dlugosz, J. (2017). Bank loan supply responses to Federal Reserve emergency liquidity facilities. *Journal of Financial Intermediation*, 32, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfi.2017.02.002>
- Bilgin, M. H., Danisman, G. O., Demir, E., & Tarazi, A. (2021). Bank credit in uncertain times: Islamic vs. conventional banks. *Finance Research Letters*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101563>
- Bitar, M., & Tarazi, A. (2019). Creditor rights and bank capital decisions: Conventional vs. Islamic banking. *Journal of Corporate Finance*, 55, 69–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.11.007>
- Bonaccorsi di Patti, E., & Sette, E. (2016). Did the securitization market freeze affect bank lending during the financial crisis? Evidence from a credit register. *Journal of Financial Intermediation*, 25, 54–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfi.2015.06.002>
- Boubakri, N., Mirzaei, A., & Saad, M. (2023). Bank lending during the COVID-19 pandemic: A comparison of Islamic and conventional banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 84(April 2020), 101743. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2023.101743>
- Brei, M., Gambacorta, L., & von Peter, G. (2013). Rescue packages and bank lending. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 490–505. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.010>
- Caporale, G. M., Çatık, A. N., Helmi, M. H., Menla Ali, F., & Tajik, M. (2020). The bank lending channel in the Malaysian Islamic and conventional banking system. *Global Finance Journal*, 45(May 2019), 100478. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.100478>
- Carlson, M., Shan, H., & Warusawitharana, M. (2013). Capital ratios and bank lending: A matched bank approach. *Journal of Financial Intermediation*, 22(4), 663–687. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfi.2013.06.003>
- Delis, M. D., Kouretas, G. P., & Tsoumas, C. (2014). Anxious periods and bank lending. *Journal of Banking & Finance*, 38, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.09.009>
- Gambacorta, L., & Shin, H. S. (2018). Why bank capital matters for monetary policy. *Journal of Financial Intermediation*, 35, 17–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfi.2016.09.005>
- Gujarati, D. N. (2004). Gujarati: Basic Econometrics, Fourth Edition. In *The McGraw-Hill Companies*. Diambil dari

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Ibrahim, M. H. (2016). Business cycle and bank lending procyclicality in a dual banking system. *Economic Modelling*, 55, 127–134. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.01.013>
- Ibrahim, M. H., & Rizvi, S. A. R. (2018). Bank lending, deposits and risk-taking in times of crisis: A panel analysis of Islamic and conventional banks. *Emerging Markets Review*, 35, 31–47. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2017.12.003>
- Issa, S. (2022). Financial Crises and Business Cycle Implications for Islamic and Non-Islamic Bank Lending in Indonesia. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm15070292>
- Khan, H. H., Ahmad, R. B., & Gee, C. S. (2016). Bank competition and monetary policy transmission through the bank lending channel: Evidence from ASEAN. *International Review of Economics & Finance*, 44, 19–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2016.03.003>
- Zulhibri, M., & Sakti, M. R. P. (2018). Procyclicality and Bank Lending Behavior in Indonesia: the Case of Dual Banking System. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.21098/jimf.v4i1.921>